

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini dihadapkan pada masalah kesehatan yang mengancam yaitu *stunting*. *Stunting* merupakan kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan hingga tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. Kondisi ini terjadi akibat seseorang tidak mendapat asupan gizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama. Selain mempengaruhi kondisi balita pada saat ini, *stunting* juga mempengaruhi masa depan balita, karena *stunting* memiliki dampak jangka panjang seperti berkurangnya kognitif dan perkembangan fisik, mengurangi kapasitas kesehatan. Berdasarkan data dari SSGBI tahun 2021, prevalensi balita *stunting* di Indonesia menurun dari tahun 2019 hingga 2021 yaitu dari 27,67% menjadi 24,4% dan menjadi 21,6% di 2022 (Casnuri et al., 2025).

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Masalah ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis selama masa pertumbuhan, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Menurut WHO, *stunting* mengacu pada tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia anak-anak, yaitu berada di bawah -2 SD dari standar pertumbuhan (BPS NTT, 2021). Di Indonesia, prevalensi *stunting* masih menjadi tantangan besar meskipun berbagai intervensi telah dilakukan oleh pemerintah. Data RISKESDAS menunjukkan bahwa sekitar 30,8% balita di Indonesia mengalami *stunting*, menjadikan negara ini sebagai salah satu negara dengan beban *stunting* tertinggi di Asia Tenggara (Riskesdas, 2019).

Wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk Kota Kupang, memiliki angka *stunting* yang cukup tinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi NTT tahun 2021, persentase balita *stunting* mencapai 36%, melebihi rata-rata nasional. Kelurahan Nunbaun Delha, salah satu wilayah di Kota Kupang, juga mencatatkan kasus *stunting* yang signifikan (BPS NTT, 2021). Faktor

geografis, kondisi sosial ekonomi, serta akses layanan kesehatan yang terbatas menjadi beberapa penyebab utamanya. Selain itu, rendahnya pengetahuan ibu tentang pentingnya gizi dan pola asuh turut memperburuk situasi tersebut.

Salah satu faktor determinan utama yang berkontribusi terhadap *stunting* adalah penyakit infeksi yang berulang pada masa balita. Penyakit seperti diare, ISPA, dan campak dapat mengganggu penyerapan nutrisi serta metabolisme tubuh anak. Penelitian Welasasih & Wirjatmadi menyatakan bahwa frekuensi sakit yang tinggi berhubungan langsung dengan status gizi buruk pada balita. Infeksi yang berulang akan meningkatkan kebutuhan energi dan protein, namun jika tidak didukung oleh asupan yang memadai, maka risiko *stunting* semakin tinggi. Oleh karena itu, upaya pencegahan penyakit infeksi harus menjadi prioritas dalam intervensi *stunting* (Welasasih & Wirjatmadi, 2012).

Selain penyakit infeksi, asupan gizi yang tidak adekuat selama masa pertumbuhan merupakan faktor dominan dalam terjadinya *stunting*. Pemenuhan zat gizi mikro seperti vitamin dan mineral dan zat gizi makro seperti protein, lemak, dan karbohidrat sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan optimal anak. Menurut Oktarina & Sudiarti, defisiensi zat gizi tersebut secara signifikan meningkatkan risiko *stunting* pada anak usia 24–59 bulan. Kurangnya variasi makanan keluarga, praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat, dan keterbatasan ekonomi sering kali menjadi penyebab utama ketidakcukupan asupan gizi. Intervensi perlu difokuskan pada edukasi tentang prinsip gizi seimbang dan diversifikasi makanan (Oktarina & Sudiarti, 2013).

Pola pemberian makan yang tidak sesuai dengan rekomendasi juga menjadi faktor penting dalam kejadian *stunting*. Banyak orang tua mulai memberikan makanan padat terlalu awal atau justru terlambat, sehingga mengganggu pertumbuhan anak. Ketepatan waktu, frekuensi, jenis, dan porsi MP-ASI sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak usia 6–24 bulan. Pada usia 24–59 bulan, anak tetap membutuhkan asupan bergizi lengkap untuk menutup defisit yang mungkin terjadi sebelumnya. Kebiasaan memberikan camilan tinggi gula dan lemak tanpa nilai gizi yang baik semakin memperburuk kondisi ini.

Kondisi lingkungan yang kurang higienis juga turut memperbesar risiko infeksi yang berujung pada *stunting*. Sanitasi yang buruk dan akses air bersih yang terbatas meningkatkan frekuensi penyakit saluran pencernaan, seperti diare. Anak yang sering mengalami diare lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan. Infeksi yang berulang dapat merusak permukaan usus, mengurangi kemampuan absorpsi nutrisi, dan meningkatkan kehilangan protein. Hal ini menjadi tantangan tersendiri di daerah perkotaan seperti Nunbaun Delha yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dan infrastruktur sanitasi belum optimal.

Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi anak sangat berpengaruh dalam mencegah *stunting*. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif, MP-ASI yang tepat, serta cara mencegah penyakit infeksi. Virdani menemukan bahwa balita dari ibu berpendidikan rendah lebih rentan mengalami *stunting* karena keterbatasan informasi dan akses layanan kesehatan. Di Kelurahan Nunbaun Delha, banyak ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan formalnya, sehingga memerlukan strategi edukasi yang lebih intensif. Program penyuluhan yang melibatkan posyandu dan tenaga kesehatan lokal dapat menjadi solusi efektif (Virdani, 2012).

Stunting terjadi karena asupan gizi melalui makanan baik dari orang tua maupun bayi. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*. Faktor pemberian asupan gizi yang buruk kepada ibu hamil, status gizi yang buruk ibu saat hamil, perawakan ibu yang pendek, dan pemberian asupan gizi dalam makanan yang buruk kepada anak. Adapun hal lain yang menyebabkan *stunting* adalah faktor seorang ibu ketika masih remaja tidak cukup mendapat asupan gizi dan nutrisi yang cukup, bahkan ketika di masa kehamilan yang menyebabkan anak dapat terkena *stunting*. Kondisi kurangnya pemenuhan gizi ini berkaitan langsung dengan masih kurangnya kesejahteraan rakyat. Kondisi ekonomi yang masih kurang, akses terhadap pelayanan kesehatan, penyediaan makanan yang bergizi bahkan air bersih merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Faktor lain yang mempengaruhi *stunting* pada anak adalah pola asuh dan pengetahuan orang tua mengenai *stunting*.

Periode pertumbuhan anak dari bayi hingga usia 5 tahun adalah periode dimana sebagian besar fungsi fisiologis tubuh mulai dari penambahan tinggi, penguatan fungsi organ dan sistem organ hingga perkembangan otak. Oleh karena itu, pemenuhan asupan gizi bagi anak sangat diperlukan karena ketidakcukupan pemenuhan asupan dapat menimbulkan masalah gizi dalam masa pertumbuhannya.

Intervensi yang holistik dan lintas sektor sangat diperlukan untuk menurunkan angka *stunting* secara berkelanjutan. Upaya ini harus melibatkan pemerintah daerah, dinas kesehatan, pendidikan, serta tokoh masyarakat. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan strategi percepatan penurunan *stunting* melalui Perpres No. 72 Tahun 2021 yang mengintegrasikan program kesehatan, pendidikan, dan pembangunan infrastruktur. Studi oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menunjukkan bahwa kombinasi intervensi spesifik dan sensitif gizi lebih efektif dalam mengatasi *stunting* (UNICEF, 2013). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Faktor Determinan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Nunbaun Delha, Kota Kupang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor determinan yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Nunbaun Delha, Kota Kupang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor determinan yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Kelurahan Nunbaun Delha, Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pendidikan orang tua balita di Puskesmas Alak
- b. Untuk mengetahui pekerjaan orang tua balita di Puskesmas Alak
- c. Untuk mengetahui pendapatan orang tua balita di Puskesmas Alak

- d. Untuk mengetahui zat gizi makro dan mikro balita di Puskesmas Alak
- e. Menganalisis hubungan karakteristik orang tua dengan status gizi balita berdasarkan indikator BB/TB di Puskesmas Alak
- f. Menganalisis hubungan asupan zat gizi makro mikro dengan status gizi balita berdasarkan indikator BB/TB di Puskesmas Alak

D. Manfaat Penelitian

- 1. Bagi orang tua balita
Dapat membantu orang tua dalam mengasuh anak, terutama dalam memperhatikan asupan makanan anak.
- 2. Bagi peneliti
Untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman tentang hubungan karakteristik orang tua dan pemberian zat gizi makro dan mikro dengan status gizi balita.
- 3. Bagi institusi Prodi Gizi Poltekkes Kupang
 - a. Menambah referensi tentang Hubungan Karakteristik Orang Tua Dan Pemberian zat gizi makro dengan status gizi Balita Berdasarkan Indikator BB/TB Di Puskesmas Alak
 - b. Dapat berguna sebagai sumber informasi bagi pihak yang berkepentingan baik praktisi maupun mahasiswa dibidang kesehatan terutama jurusan Ilmu Gizi

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Perbedaan
Pamella Cardea Al Nabila 2022	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Usia 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Tahun 2022	Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional	Variabel Bebas: pengetahuan ibu, jenis kelamin anak, ASI eksklusif, kepemilikan jamban sehat, dan akses air bersih Variabel Terikat: status gizi balita (<i>stunting</i> /tidak)	Penelitian Nabila meneliti kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 0-59 bulan, sedangkan penelitian ini meneliti kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan Variabel yang diteliti oleh Nabila cukup banyak, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada asupan gizi dan penyakit infeksi menular
- Putri Nurbaiti - Budi Suharno - Desy Dwi Cahyani 2019	Faktor Determinan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 13-24 Bulan Di Desa	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan	Variabel Bebas: pendidikan ibu, tinggi badan ibu, usia ibu saat melahirkan, jarak kehamilan, Status gizi ibu saat hamil (Lingkar Lengan Atas/LILA), riwayat kelahiran premature,	Penelitian Nurbaiti, dkk meneliti anak usia 13-24 bulan di Kabupaten Malang, sedangkan penelitian ini meneliti balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Nunbaun Delha, Kota Kupang Penelitian Nurbaiti, dkk menggunakan

Wilayah Kerja Puskesmas Poncokusumo Kab. Malang	retrospektif	pemberian ASI eksklusif, ketepatan pemberian MP-ASI, riwayat penyakit infeksi pada anak Variabel Terikat: Kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 13-24 bulan	wawancara dan studi dokumentasi pada buku KIA untuk mengumpulkan data penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan kuesioner dalam mengambil data penelitian Variabel yang diteliti Nurbaiti, dkk cukup banyak, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada asupan gizi dan penyakit infeksi menular
--	--------------	---	---

Lanjutan Tabel 1

Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Perbedaan
• Rezka Zahra Humaira	Faktor Determinan yang	<i>Scoping review</i> dengan pencarian	Variabel Bebas: pola asuh ibu, pemenuhan gizi selama 1000	Penelitian Humaira, dkk menggunakan metode <i>scoping review</i> dengan analisis literatur,
• Nurul Hidayah, Dwi Indah Wulandari	Mempengaruhi <i>Stunting</i> pada	literatur dari tiga database (<i>Proquest</i> ,	hari pertama kehidupan, perilaku hidup sehat, status gizi,	sedangkan penelitian menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan <i>cross-</i>
• Dini Asrika Devi	Balita: Scoping	<i>Willey</i> , dan <i>PubMed</i>),	layanan kesehatan, tingkat	<i>sectional</i>
• Marcelis Stia Anggraini	Review	menggunakan <i>PRISMA Flowchart</i>	pendidikan, sanitasi, air bersih, dan faktor ekonomi	Penelitian Humaira, dkk mengkaji beberapa penelitian yang telah dilakukan di beberapa
• Ana Dwi Prihatiningsih		untuk seleksi artikel serta <i>critical appraisal</i> dengan	Variabel Terikat: kejadian <i>stunting</i> pada balita	negara berkembang, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Nunbaun Delha, Kota Kupang

2022	• Dhesi Ari Astuti • Ita Suryani	instrumen <i>Joanna Briggs Institute (JBI)</i>		Variabel yang diteliti Humaira, dkk cukup banyak, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada asupan gizi dan penyakit infeksi menular
2020	• Wulandari Ikhtiarti • M. Zen Rahfiludin • S. A. Nugrahen	Faktor Determinan yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Usia 1–3 Tahun di Wilayah Pesisir Kabupaten Brebes	Observasional dengan desain studi <i>case control</i>	Variabel Bebas: sanitasi lingkungan, penyakit infeksi, tingkat pengetahuan pengasuh, tingkat asupan energi, status ekonomi, tingkat asupan protein Variabel Terikat: kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 1–3 tahun
				Penelitian Ikhtiarti, dkk dilakukan di wilayah pesisir Kabupaten Brebes dengan fokus pada balita usia 1–3 tahun, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kelurahan Nunbaun Delha dengan berfokus pada balita usia 24–59 bulan Penelitian Ikhtiarti, dkk menggunakan desain <i>case control</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan desain <i>cross-sectional</i> Penelitian Ikhtiarti, dkk menekankan faktor lingkungan dan kesehatan pengasuh, sedangkan penelitian ini fokus pada asupan gizi dan penyakit infeksi menular

